

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi setiap manusia guna melangsungkan kehidupannya. Karena, pendidikan dapat merubah berbagai aspek, mulai dari pola pikir, tingkah laku, kecerdasan, keterampilan sampai dengan kepribadian. Namun, perubahan informasi dan teknologi tidak serta merta mendukung tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini ditandai dengan tingginya tingkat kemalasan siswa, menunda-nunda pekerjaan yang diberikan oleh guru, menyontek ketika mengerjakan soal ujian, mencari-cari alasan, tidak menerima konsekuensi dari kesalahan yang diperbuat serta tidak menjalankan kewajiban shalat sehingga lunturlah karakter tanggungjawab kepada diri sendiri, orang lain serta terhadap Tuhan.<sup>1</sup>

Pendidikan memiliki tugas yang utama sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi arus globalisasi. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan.<sup>2</sup>

Pendidikan juga dapat memberikan perubahan pola pikir dan karakter peserta didik. Selain itu, perubahan karakter pada diri individu dapat

---

<sup>1</sup> A L Murabbi, "6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajar" 3 (2016): 36–54.

<sup>2</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018.

memberikan dampak positif terhadap tingkah laku dan etika dalam berkehidupan dimasyarakat.<sup>3</sup>

Sa'diyah juga mengemukakan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang dibawa oleh seseorang sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak diwariskan dan tidak sama dengan pribadi individu lainnya. Tumbuh kembang karakter pada diri seseorang dimunculkan melalui proses yang dilakukan secara bertahap-tahap dengan melalui Pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter tanggungjawab dilakukan agar tertanam dalam diri peserta didik kebiasaan yang baik sehingga mereka akan memahami kemudian melaksanakan. Menurut pendapat Atika Andayani dan Zaini Dahlan ruang lingkup karakter tidak dibatasi dengan Pendidikan yang baik dan buruk saja, melainkan pendidikan karakter merupakan sarana utama orang tua maupun guru untuk menguatkan pondasi didalam diri peserta didik agar terciptannya generasi yang kuat, dan bermartabat.<sup>5</sup>

Salah satu usaha yang dilakukan pendidik untuk memberikan pengajaran karakter di sekolah adalah penanaman karakter tanggungjawab dengan cara melakukan pembiasaan sederhana seperti merapikan alat tulis seusai digunakan secara mandiri. Dengan demikian maka anak akan terangsang untuk bertanggungjawab atas peralatan pribadinya.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh murabbi bahwa penanaman karakter bisa dilakukan dengan berbagai metode seperti pelatihan, peneladanan,

---

<sup>3</sup> B A B Ii, A Deskripsi Teori, and Tinjauan Tentang Implementasi, "Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru 2009) Hlm 20 14" (n.d.): 14–51.

<sup>4</sup> A Sa'diyah, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Media Shalat Dhuha Di SMK Negeri 5 Malang" (2020), <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/928>.

<sup>5</sup> Atika Andayani and Zaini Dahlan, "Konstruksi Karakter Siswa Via Pembiasaan Shalat Dhuha," *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2022): 99.

pengajaran serta pembiasaan beribadah kepada Tuhan.<sup>6</sup> Shalat dhuha merupakan ibadah shalat yang terdiri dari dua atau lebih rakaatnya, di mana paling banyak rakaat shalat dhuha adalah dua belas. Shalat dhuha sendiri bisa dikerjakan apabila posisi matahari berada setinggi tombak, antara jam 8 atau 9 pagi hingga matahari atau ketika belum masuk waktu zuhur, menjadi batas terakhir waktu pelaksanaan shalat dhuha<sup>7</sup>. Dengan pembiasaan shalat dhuha diharapkan dapat menumbuhkan sikap karakter tanggungjawab terhadap diri sendiri, tuhan, maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha berdampak terhadap peningkatan tanggungjawab siswa. Dengan menginternalisasikan karakter tanggungjawab kepada mereka maka, secara tidak langsung dapat memberikan pengajaran pentingnya bertanggungjawab kepada diri sendiri, kepada orang tua serta kepada Tuhan. Orang tua merupakan model utama dalam sebuah keluarga yang akan menjadi panutan buah hatinya maka harus memberikan suri teladan yang baik. dengan begitu secara tidak langsung mereka hidup dalam lingkungan yang kondusif sehingga terbiasa dengan kegiatan positif. Selain itu mereka harus dijauhkan dari budaya hura-hura yang tidak mencerminkan karakter tanggungjawab, seperti hedonisme (gaya hidup yang mengagungkan kenikmatan duniawi semata).<sup>8</sup>

Upaya orang tua dalam meningkatkan karakter tanggungjawab sedini mungkin adalah dengan memberikan kepercayaan kepada anak agar mampu membangun kepercayaan diri dengan baik, sehingga mereka mudah memahami perintah dan larangan. Misalnya merapikan peralatan mainannya secara mandiri

---

<sup>6</sup> Murabbi, "6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajar."

<sup>7</sup> Sitti Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)," *Al-Fikrah* 1, no. 2 (2018): 106–113.

<sup>8</sup> Murabbi, "6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajar."

seusai bermain, dan dapat diimplementasikannya dengan membiasakan mereka untuk mencuci piring setelah makan. Penerapan tersebut dapat menjadi pijakan awal yang sederhana guna membangun pondasi tanggungjawab bagi peserta didik dirumah.

Sikap dan perilaku tanggungjawab sangat berarti bagi berlangsungnya kehidupan serta pendidikan. Melalui pembiasaan moral yang baik, maka akan terbentuk karakter tanggungjawab yang mapan, sehingga dapat mencetak individu unggul dari segi akademik, nonakademik maupun agama.

Melakukan pembiasaan yang baik maka akan tercipta sebuah hasil positif yang dapat mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan dimasa yang akan datang. Pembiasaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter tanggungjawab di sekolah adalah dengan melaksanakan shalat dhuha. Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik<sup>10</sup>. shalat dhuha merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW dan beliau selalu melakukan shalat sunnah dipagi hari. Melaksanakan shalat dhuha berarti mencintai sunnah nabi, mencintai sunnah nabi berarti ridho dan ikhlas atas segala sesuatu yang diajarkan nabi.

---

<sup>9</sup> Fella Sulfa Zain, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit" (2021), [http://etheses.iainponorogo.ac.id/14421/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/14421/1/210317095\\_FELLA\\_SULFA\\_ZAIN\\_PAI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/14421/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/14421/1/210317095_FELLA_SULFA_ZAIN_PAI.pdf).

<sup>10</sup> Wahyu Sabilar Rosad, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Nu Ajibarang Wetan," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 119–138.

melaksanakan shalat dhuha secara konsisten maka kehidupan tidak akan terpisah dari berbagai macam kebaikan. Tujuan lembaga pendidikan menerapkan shalat dhuha kepada peserta didik adalah diharapkan mampu menjalankan sunnah nabi Muhammad serta peserta didik memiliki sikap dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Teori behaviorisme yang dicetuskan oleh Skinner menjelaskan perubahan tingkah laku melalui metode pembiasaan. Menurut Skinner, behaviorisme menekankan pada studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dalam lingkungan melalui pembiasaan.<sup>11</sup> Jadi, untuk menciptakan sebuah karakter yang baik dan berkualitas harus melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan melahirkan output akhlak, budi pekerti dan karakter yang kokoh.

Lembaga pendidikan berbasis sekolah madrasah telah menerapkan pembiasaan shalat dhuha terlebih dulu, mengingat semakin besar dampak arus globalisasi bagi akhlak. Namun ternyata pembiasaan ini mulai dilirik sekolah negeri dan menjadikannya program unggulan. Karena dirasa mampu menjawab persoalan yang terjadi. Keutamaan-keutamaan shalat dhuha yang sangat tinggi seperti ungkapan rasa syukur di pagi hari, mengganti sedekah dengan seluruh persendiannya, dipermudahkannya urusan akademiknya, hati menjadi tenang dan bermanfaat bagi jiwa dan raga.<sup>12</sup>

Seperti halnya yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 krebet.

Melihat kondisi saat ini menggugah hati pendidik dilembaga tersebut untuk

---

<sup>11</sup> Novi Irwan Nahar, "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *British Journal of Haematology* 80, no. 3 (1992): 305–309.

<sup>12</sup> Fenty Sulastini and Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 15–22.

meningkatkan kualitas diri peserta didik dalam berbagai aspek terutama Pendidikan karakter tanggungjawab. Memberikan jam tambahan berupa pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah diharapkan mampu meningkatkan karakter tanggungjawab pada siswa.

Salah satu contoh dari metode pembiasaan yang dilakukan di SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo adalah membiasakan shalat dhuha pada jam 07.15 yang bertujuan untuk meminimalisir datang terlambat ke sekolah serta memperbaiki akhlak yang kurang baik. Dengan adanya pembiasaan ini memberikan perubahan yang signifikan seperti mampu menyebutkan rukun shalat beserta bacaanya, perlahan mulai belajar shalat 5 waktu serta mampu berwudhu yang baik dan benar.

Tanggungjawab yang dimaksud dalam kasus ini adalah tanggungjawab kepada tuhan karena Tuhan menciptakan manusia dengan akal paling sempurna, memberikan setiap anugrah, sehingga manusia bertanggungjawab untuk beribadah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan tanggungjawab kepada diri sendiri menuntut manusia untuk menumbuhkan kewajiban terhadap diri sendiri, mampu menyayangi dan menerima keadaan diri sendiri. Sehingga dapat memecah segala permasalahannya.

Hasil penelitian yang diperoleh di SDN 4 Kreet adalah adanya program berupa shalat dhuha berjama'ah bagi siswa yang dilaksanakan pada jam 07.15 pagi. Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan karena siswa yang kurang disiplin dan rendahnya pendidikan agama pada masa ini. Shalat dhuha dilaksanakan pada hari selasa-sabtu yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai kelas

6, sedangkan pada hari senin shalat dhuha tidak dilaksanakan mengingat adanya pelaksanaan upacara bendera. Dari pembiasaan ini siswa perlahan menunjukkan karakter tanggungjawab kepada tuhan dan diri sendiri, seperti merapikan alat shalat ketika selesai digunakan dan melaksanakan shalat fardhu di rumah meskipun belum sempurna, datang tepat waktu dan siswa menunjukkan perubahan yang positif ketika berada didalam kelas seperti merapikan alat tulis serta piket sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Dari rumusan masalah yang telah didapatkan, maka penulis memberikan judul pada penelitian ini yaitu “ Pendidikan Karakter Tanggungjawab Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo”

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan proposal skripsi yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembiasaan shalat dhuha untuk menanamkan karakter tanggungjawab siswa SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam menumbuhkan perilaku tanggungjawab siswa SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo?
3. Bagaimana faktor penghambat dalam meningkatkan Pendidikan karakter tanggungjawab pada siswa di SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan pembiasaan shalat dhuha untuk menanamkan karakter tanggungjawab siswa SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo

2. Mendeskripsikan dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap perilaku tanggungjawab siswa SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo.
3. Memahami faktor penghambat dalam meningkatkan Pendidikan karakter tanggungjawab.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dan dirasakan dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan di lembaga yang bersangkutan diharapkan mampu menambah pengetahuan pendidikan, social budaya, serta keagamaan dan dapat menjadi panutan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian di lembaga yang sama agar mampu ikut serta berkontribusi memberikan pengajaran yang postifi terutama Pendidikan Agama islam.

##### 2. Bagi Praktisi

- a. Bagi sekolah : diharapkan mampu mengembangkan system Pendidikan terutama Pendidikan agama, memperbaiki program-program yang dirasa kurang efektif, sebagai perbaikan proses belajar dalam meningkatkan karakter tanggungjawab yang nantinya akan meningkatkan mutu sekolah.
- b. Bagi guru : sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas diri, agar mampu memberikan pengajaran yang terbaik terutama dalam Pendidikan agama Islam.
- c. Bagi peserta didik : dapat mengetahui manfaat dari pembiasaan shalat dhuha yaitu meningkatkan karakter tanggungjawab, serta dapat



menambah wawasan bahwa Pendidikan tidak hanya terhenti sampai jenjang Sekolah Dasar, melainkan masih ada sekolah menengah Pertama ( SMP ), Sekolah Menengah Atas ( SMA ), dan juga Perguruan Tinggi.

- d. Bagi Peneliti : sebagai bahan kajian untuk mengetahui manfaat pembiasaan shalat dhuha di SDN 4 Kreet, penelitian ini sebagai syarat mendapat gelar sarjana Pendidikan yang ada di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dapat mengetahui berbagai macam karakter anak usia dasar dengan melakukan observasi dan interaksi secara langsung.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembaca menelaah kandung yang ada di dalam penelitian. Maka laporan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi tiga bab, yang mana setiap bab nya memuat sub-sub yang saling berkesinambungan dengan sistematika sebaga berikut:

Bab 1 memuat pendahuluan, pada bab ini memuat konteks penelitian yang meliputi latar belakang masalah secara umum dan khusus hingga mengerucut pada judul penelitian, teori yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang diangkat, fokus penelitian sesuai dengan inti permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai, serta sistematika penulisan yang digunakan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini memuat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan, sehingga dapat menjadi

rujukan untuk penelitian selanjutnya, konsep strategi Pendidikan sekolah, kajian teori, kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data yang diperoleh, teknik dan pengumpulan data yang digunakan, pengecekan beabsahan data dan tekhnis analisi data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi lokasi penelitian, paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan analisis data penelitian

Bab V penutup, kesimpulan dan saran.

